

Pola Komunikasi Adat Kasepuhan Gelar Alam

Dimas Nurbani Yusuf, Wiki Angga Wiksana*

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

dimasnurbani13@gmail.com, wiki.angga@unisba.ac.id

Abstract. This research aims to reveal the communication patterns of the Kasepuhan Gelar Alam indigenous community, located in Simaresmi Village, Cisolok District, Sukabumi Regency, West Java. The phenomenon observed is how the Kasepuhan Gelar Alam community maintains its communication patterns amid the forces of modernization and globalization. The traditional communication used by this community serves not only as a daily communication tool but also as a means of preserving cultural values, identity, and local wisdom. The research method employed is a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include direct observation, in-depth interviews with community leaders and members, as well as related document analysis. The results of this study will provide a deep understanding of the communication patterns used by the Kasepuhan Gelar Alam community, as well as the factors influencing the sustainability of these patterns. Additionally, this research aims to identify the reasons behind the community's decision to maintain their communication patterns to this day.

Keywords: *Communication Patterns, Indigenous Community, Kasepuhan Gelar Alam.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola komunikasi masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam, yang merupakan komunitas adat yang terletak di Desa Simaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Fenomena yang diamati merupakan bagaimana masyarakat Kasepuhan Gelar Alam mempertahankan pola komunikasi di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Komunikasi adat yang digunakan oleh masyarakat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya, identitas, dan kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan para tokoh adat dan anggota masyarakat, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran mendalam mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Kasepuhan Gelar Alam, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pola komunikasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi alasan-alasan dibalik keputusan masyarakat dalam mempertahankan pola komunikasi mereka hingga saat ini.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi, Masyarakat Adat, Kasepuhan Gelar Alam.*

A. Pendahuluan

Kasepuhan Gelar Alam adalah komunitas adat di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, yang dikenal karena pola komunikasinya yang unik dalam melestarikan tradisi dan adat istiadatnya serta menjaga ketahanan pangan dan lingkungan. Berlandaskan nilai-nilai adat agraris yang diwariskan secara turun-temurun, komunikasi adat di komunitas ini melibatkan pemimpin adat, warga, dan alam sebagai bagian integral dari proses pengambilan keputusan kolektif, transfer pengetahuan antar-generasi, dan penyampaian nilai-nilai kearifan lokal.

Pola komunikasi di Kasepuhan Gelar Alam memiliki keunikan tersendiri tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga memfasilitasi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan melalui praktik pertanian yang selaras dengan siklus alam. Pemimpin adat memegang peran sentral sebagai penyampai pesan-pesan tradisional, dan tradisi musyawarah adat memungkinkan semua suara diperhitungkan, menciptakan harmoni dalam komunitas.

Komunikasi di Kasepuhan Gelar Alam sebagian besar dilakukan secara kolektif seperti yang dikatakan Northouse (2018) dalam bukunya "*Leadership: Theory and Practice*," menyatakan bahwa pola komunikasi kepemimpinan sangat penting untuk membangun hubungan yang efektif antara pemimpin dan pengikut. Melalui musyawarah adat yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Forum-forum ini menjadi wadah penting dalam pengambilan keputusan komunitas, terutama terkait kegiatan pertanian dan pelestarian alam, serta sebagai tempat penyampaian petuah atau nasihat dari kasepuhan.

Namun, globalisasi dan pengaruh media modern menjadi tantangan bagi pola komunikasi ini, terutama bagi generasi muda yang lebih terpapar pada bahasa dan budaya populer yang dapat menyebabkan perubahan gaya hidup Masyarakat dan mengganggu keseimbangan tradisional yang selama ini terjaga. Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda melakukan survei pada tahun 2018 yang menunjukkan penurunan penggunaan bahasa Sunda di kalangan generasi muda. Hanya sekitar 30-40% anak muda di wilayah perkotaan seperti Bandung yang secara aktif menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari. Kalangan remaja lebih menyukai bahasa yang dipakai oleh media dan dicampur menggunakan bahasa prokem (Aljamaliah & Darmadi, 2021).

Dalam mempertahankan otoritas dan legitimasi pemimpin adat Kasepuhan Gelar Alam yaitu (Abah Ugi Sugriana Rakasiwi) masih memegang kuat adat leluhurnya (Karuhun) yaitu dengan menjunjung tinggi yang dinamakan padi sebagai kehidupan. Dan terdapat suatu budaya unik yang tertanam dalam masyarakat adat Kasepuhan Gelar alam berprinsip "Ditambah mah meunang, Mun dikurangan mah ulah" arti dari prinsip tersebut cukup luas, yang berarti jika informasi baik itu teknologi yang tidak menyalahi aturan bisa masuk kawasan Kasepuhan Gelar Alam baik itu listrik, handphone, dan lain-lain.

"Mun dikurangan mah ulah" yang berarti setiap adat yang diturunkan leluhur yang khususnya yaitu cara bagaimana untuk mempertahankan pangan tidak boleh dikurangkan sedikitpun, harus sesuai dengan apa yang diturunkan oleh leluhur masyarakat dan pemimpin adat Kasepuhan Gelar Alam, dan masyarakat meyakini hal tersebut hingga saat ini melalui komunikasi yang terstruktur dalam upacara adat, pemimpin adat menyampaikan kebijakan, keputusan, dan aturan yang harus diikuti oleh masyarakat. Ini membantu menjaga stabilitas sosial dan memastikan bahwa hukum adat tetap dihormati dan ditaati sampai saat ini.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Griffin et al., (2019) "*A First Look at Communication Theory*," Griffin mendefinisikan komunikasi sebagai "proses relasional untuk menciptakan dan menginterpretasikan pesan yang mengundang respons." Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar transmisi informasi, tetapi melibatkan interaksi dinamis antara pengirim dan penerima dalam suatu hubungan, tetapi sebagai aktivitas yang aktif membentuk realitas social begitupun yang terjadi di Kasepuhan adat Gelar alam yang di mana pola komunikasi telah terbentuk dari tahun 1368 secara turun temurun.

Selain pola komunikasi, terdapat faktor penting kedua, yaitu komunikasi pemimpin. Dalam kepemimpinan seseorang tidak mungkin terlepas dari hal komunikasi, menurut Cloud (2013:45-46) dalam bukunya yang berjudul "*Boundaries for Leaders: Results, Relationships, and Being Ridiculously in Charge*" mengatakan bahwa "*Leaders who are good at communicating a compelling vision can instill energy and passion into their teams*". Cloud membahas bagaimana komunikasi yang efektif dari seorang pemimpin dapat menginspirasi dan memberikan energi yang positif terhadap tim.

Pada pola komunikasi dalam adat Kasepuhan Gelar Alam sering kali mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas suatu masyarakat adat. Melalui penelitian, para akademisi dan praktisi budaya dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana identitas budaya ini dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan. Penelitian ini juga membantu mengungkap makna simbolis dari berbagai elemen komunikasi yang digunakan dalam adat, seperti bahasa, gerak, dan ritual. Sesuai dengan pernyataan menurut Robert T. Craig & Heidi L. Muller (2014) dalam buku *"Theorizing Communication: Readings Across Traditions"* menyatakan bahwa komunikasi adalah "proses di mana makna dibuat dan dibagi antara individu-individu melalui sistem tanda dan simbol." Definisi ini menekankan aspek konstruksi makna yang melibatkan interaksi antara simbol dan bahasa.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang seperti yang dikatakan (Noya, J; Wattimena, 2022). Banyak pola komunikasi dalam Adat Kasepuhan Gelar Alam yang terkait dengan hubungan harmonis antara manusia dan alam contohnya terhadap ketahanan pangan masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam ini yang menjadi hal yang mendominasi bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya dengan kurun waktu 80-90 tahun kedepan Kasepuhan Gelar Alam ini tidak akan kekurangan bahan pangan bagi masyarakatnya. Penelitian ini dapat mengungkap kearifan lokal yang penting untuk pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan pola komunikasi yang efektif. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang kebijakan lingkungan yang lebih inklusif dan berbasis pada kearifan lokal, yang telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Kasepuhan Gelar Alam memiliki keunikan tersendiri salah satu keunikan utama Kasepuhan Gelar Alam adalah hubungan erat antara komunitas dan alam. Menurut Samovar, Porter dan Jain (1981 : 24) dalam Tutuhatunewa (2000 : 2) budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan, tetapi sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan (Utama, Mutiara Dara ; Pelamonia, 2021). Tradisi adat mereka mengedepankan keseimbangan ekosistem melalui praktik pertanian yang ramah lingkungan dan selaras dengan siklus alam, yang difasilitasi oleh pola komunikasi kolektif. Kasepuhan Gelar Alam memiliki struktur sosial yang jelas dengan peran sentral pemimpin adat atau kasepuhan yang bertindak sebagai penghubung antara masyarakat dan alam. Pemimpin adat ini memegang otoritas dalam menyampaikan pesan-pesan tradisional yang berkaitan dengan norma sosial, ritual, dan pengelolaan sumber daya alam. Seperti yang dikatakan salah satu konsep yang dijelaskan Griffin adalah komunikasi beroperasi dalam suatu sistem yang memiliki aturan dan norma yang mengikat. *"Communication is seen as a system of interconnected elements where feedback and control are essential in maintaining the structure"* Griffin, E. M. (2012). Komunikasi di Kasepuhan Gelar Alam sebagian besar dilakukan secara kolektif seperti yang dikatakan Northouse (2018) dalam bukunya *"Leadership: Theory and Practice,"* menyatakan bahwa pola komunikasi kepemimpinan sangat penting untuk membangun hubungan yang efektif antara pemimpin dan pengikut.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana pola Komunikasi, hambatan dan cara mempertahankan pola komunikasi Masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam?". Selain itu, tujuan dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam pokok-pokok yaitu untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat Gelar Alam selama ini, untuk mengetahui alasan pola komunikasi adat Kasepuhan Gelar Alam masih dipertahankan dan untuk mengetahui hambatan dalam mempertahankan pola komunikasi adat Kasepuhan Gelar Alam.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian merupakan langkah awal yang dimulai dari observasi awal. Menentukan metode ialah hal yang penting dalam penelitian sehingga penelitian dapat dilanjutkan dan berhasil. Penggunaan metode penelitian kualitatif mempermudah penulis untuk dapat memahami peristiwa dalam konteksnya, metode kualitatif juga dapat mempermudah peneliti memahami makna subjektif yang didasari pengalaman individu serta memberikan gambaran secara mendalam dan luas pada penelitian yang dilakukan pada Masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang dimana merupakan eksplorasi mendalam terhadap sistem terkait berdasarkan pengumpulan data yang luas. Entitas atau objek studi yang dibatasi. Metode penelitian kualitatif melibatkan observasi wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada pendekatan desain teoretis seperti penelitian naratif, fenomenologi, penelitian tindakan, studi kasus, etnografi, penelitian sejarah, dan analisis konten.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, yaitu peneliti melakukan penelitian langsung, melakukan observasi, dan mencatat keadaan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan rekaman wawancara, catatan, dan gambar atau foto dokumentasi. Metode kualitatif studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk memahami pola komunikasi dalam konteks adat Kasepuhan Gelar Alam secara lebih komprehensif. Dengan menggali data secara mendalam melalui wawancara dan observasi, peneliti dapat mengidentifikasi nilai-nilai budaya, norma, dan praktik komunikasi yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat adat. Studi kasus ini tidak hanya berfokus pada deskripsi pola komunikasi, tetapi juga pada interpretasi dan analisis bagaimana pola tersebut terbentuk dan dipertahankan dalam kehidupan komunitas.

Selain itu, pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam memahami dinamika sosial dan budaya yang terjadi. Dengan menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat memastikan triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mencatat perbedaan perspektif antarindividu dalam komunitas adat, sehingga memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam tentang pola komunikasi yang berlangsung di Kasepuhan Gelar Alam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan bahwasanya bagaimana pola komunikasi, hambatan, alasan mempertahankan dan pandangan budayawan yaitu sebagai berikut: Pola komunikasi di Kasepuhan Gelar Alam dipengaruhi oleh struktur adat yang diwariskan turun-temurun dan berperan menjaga tatanan sosial. Komunikasi dalam komunitas ini dikendalikan oleh tetua adat (Bah Ugi) melalui aturan adat yang mengikat setiap individu. Pola komunikasi bersifat hierarkis, dengan tetua adat sebagai pusat keputusan dan instruksi. Upacara adat dan simbol-simbol tradisi berfungsi memperkuat pola komunikasi ini, menghubungkan masyarakat dengan leluhur dan alam. Struktur ini menciptakan makna simbolis yang mendalam dan menjadi alat kontrol sosial serta pelestarian tradisi. Pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas Kasepuhan Gelar Alam tidak hanya mencerminkan hierarki sosial, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Interaksi dalam komunitas ini sering kali menggunakan bahasa simbolik yang hanya dapat dipahami oleh anggota masyarakat yang telah terbiasa dengan adat istiadat setempat. Misalnya, penggunaan bahasa isyarat tertentu dalam upacara adat menandakan penghormatan terhadap leluhur dan menunjukkan kepatuhan terhadap norma yang telah ditetapkan. Selain itu, komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan penggunaan ruang dalam pertemuan adat juga memiliki makna tersendiri yang memperkuat struktur komunikasi tradisional.

Selain sebagai alat pelestarian budaya, pola komunikasi dalam Kasepuhan Gelar Alam juga berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik dalam masyarakat. Dalam situasi tertentu, musyawarah adat menjadi sarana utama untuk menyelesaikan perselisihan, di mana setiap individu diberikan kesempatan untuk berbicara, tetapi tetap dalam koridor aturan adat yang dikendalikan oleh tetua adat. Proses ini tidak hanya memastikan bahwa keputusan yang diambil tetap selaras dengan nilai-nilai tradisional, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas. Dengan demikian, komunikasi dalam komunitas ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat normatif dan regulatif, memastikan bahwa setiap individu tetap terhubung dengan akar budaya mereka serta menjaga harmoni sosial yang telah diwariskan turun-temurun.

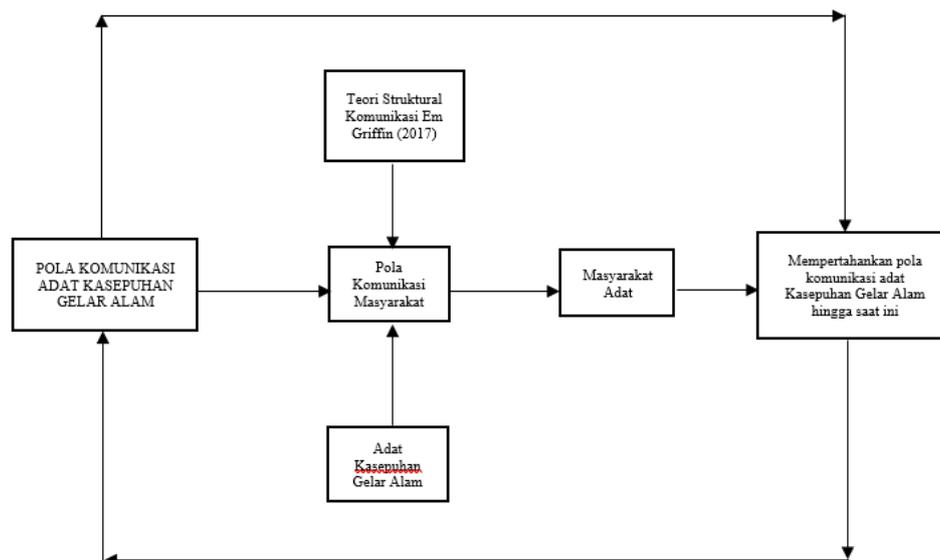
Pola komunikasi di Kasepuhan Gelar Alam dipertahankan karena menjadi mekanisme pelestarian nilai adat, ikatan sosial, dan pengelolaan sumber daya alam. Upacara adat seperti *seren taun* memperkuat hubungan masyarakat dengan leluhur dan alam, mengukuhkan identitas dan kebersamaan mereka. Selain sebagai alat komunikasi, pola ini berfungsi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya dengan aturan penggunaan yang bijak serta kontrol sosial yang

memastikan masyarakat mengikuti nilai-nilai kolektif dan menghindari konflik sosial. Keberlanjutan pola komunikasi ini juga didukung oleh keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas adat, yang memungkinkan mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang diwariskan. Melalui partisipasi dalam ritual, musyawarah adat, dan interaksi sehari-hari dengan tetua adat, generasi muda tidak hanya belajar tentang norma dan etika komunitas, tetapi juga tentang tanggung jawab mereka dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologis. Dengan demikian, pola komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang memastikan kesinambungan adat istiadat dalam menghadapi perubahan zaman.

Selain itu, pola komunikasi yang telah terbangun dalam komunitas Kasepuhan Gelar Alam menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni sosial dan keseimbangan lingkungan. Struktur komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai adat memungkinkan masyarakat untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan serta menjaga hubungan sosial yang kuat. Dengan mempertahankan dan menyesuaikan pola komunikasi ini dengan dinamika sosial yang berkembang, Kasepuhan Gelar Alam dapat terus menjaga identitas budaya mereka sekaligus beradaptasi dengan tantangan modern tanpa kehilangan esensi tradisi yang telah diwariskan turun-temurun.

Tantangan utama pola komunikasi adat di era modern adalah masuknya teknologi yang dapat mengubah pola interaksi tradisional. Meskipun teknologi seperti internet dan media sosial berpotensi mengganggu, Bah Ugi menekankan bahwa masyarakat harus menerima kemajuan ini tanpa mengabaikan aturan adat. Dengan memanfaatkan teknologi, Kasepuhan Gelar Alam berhasil mempertahankan pola komunikasi adat sekaligus membuka akses bagi masyarakat dan wisatawan tanpa menghilangkan nilai adat yang ada. Namun, adaptasi terhadap teknologi ini juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Generasi muda yang semakin akrab dengan media sosial cenderung mengadopsi pola komunikasi yang lebih cepat dan terbuka, berbeda dengan pola komunikasi adat yang lebih bersifat hierarkis dan penuh tata krama. Hal ini berpotensi menggeser cara penyampaian nilai-nilai adat yang biasanya dilakukan melalui musyawarah dan interaksi langsung dengan tetua adat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang bijak dalam mengintegrasikan teknologi tanpa mengurangi esensi dari pola komunikasi tradisional, seperti dengan membuat konten digital yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya adat dan nilai budaya.

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi peluang bagi Kasepuhan Gelar Alam untuk memperkenalkan budaya mereka ke dunia luar. Melalui dokumentasi digital, media sosial, dan platform daring lainnya, nilai-nilai adat dapat disebarluaskan kepada generasi muda dan wisatawan yang ingin memahami kearifan lokal. Dengan pendekatan ini, komunikasi adat tidak hanya tetap relevan di era modern, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lain dalam menjaga dan melestarikan budaya mereka. Dengan demikian, teknologi bukan lagi dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai alat yang dapat mendukung keberlanjutan tradisi dalam menghadapi perkembangan zaman. Berikut adalah kerangka berpikir yang digunakan peneliti:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian yaitu berkaitan dengan tujuan pola Komunikasi adat Kasepuhan Gelar Alam yaitu berfungsi untuk menjaga tradisi dan identitas budaya mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pola ini adalah pedoman hidup yang diturunkan oleh leluhur dan terus dipertahankan sebagai pondasi komunitas yang kokoh. Pola komunikasi adat Kasepuhan Gelar Alam tidak hanya menjadi sarana untuk menjaga tradisi dan identitas budaya, tetapi juga berperan penting dalam membangun harmoni sosial di dalam komunitas. Dengan mengikuti pedoman yang diwariskan leluhur, masyarakat dapat memahami peran dan tanggung jawab mereka masing-masing, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat. Pola komunikasi ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat, sehingga menjadi perekat utama dalam mempertahankan eksistensi budaya di tengah perubahan zaman. Selain itu, pola komunikasi ini juga menjadi alat untuk menghadapi tantangan eksternal, seperti modernisasi dan globalisasi, yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional. Dengan terus mempertahankan pola komunikasi adat, masyarakat Kasepuhan Gelar Alam mampu menjaga keunikan budaya mereka sekaligus memberikan kontribusi pada kekayaan budaya nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi adat bukan hanya tentang mempertahankan masa lalu, tetapi juga tentang membangun masa depan yang berakar pada nilai-nilai luhur komunitas.

Pola komunikasi adat Kasepuhan Gelar Alam terus dijaga dan masih dipertahankan sebagai amanah bagi masyarakatnya. Bukan hanya pemimpin adat, akan tetapi semua individu yang ada di Kasepuhan berperan dalam mempertahankan komunikasi dan tradisi ini, yang menciptakan keserasian dan keberlanjutan sosial di komunitas. Keberlanjutan pola komunikasi adat di Kasepuhan Gelar Alam tidak hanya bergantung pada peran pemimpin adat, tetapi juga pada partisipasi aktif setiap individu dalam komunitas. Setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pola komunikasi ini, baik melalui praktik sehari-hari maupun pelaksanaan ritual adat. Hal ini menciptakan rasa memiliki yang kuat di antara anggota komunitas, sehingga tradisi tidak hanya menjadi milik generasi tua, tetapi juga diwariskan dengan penuh kesadaran kepada generasi muda. Selain itu, pola komunikasi ini menjadi mekanisme penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tantangan modernisasi. Dengan menjadikan pola komunikasi adat sebagai pedoman hidup, masyarakat Kasepuhan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi adat tidak hanya bersifat statis, tetapi juga adaptif, yang memungkinkan komunitas untuk tetap relevan dalam menghadapi berbagai dinamika sosial dan budaya.

Hambatannya yaitu dalam era modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan bagi pola komunikasi tradisional. Meski teknologi dimanfaatkan untuk kemudahan hidup sehari-hari, pemimpin adat menekankan bahwa perubahan tersebut tidak boleh mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi dan norma yang telah ada sejak lama. Meskipun modernisasi dan globalisasi membawa banyak kemudahan dalam kehidupan sehari-hari, tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam adalah menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Teknologi sering kali membawa pengaruh budaya luar yang dapat menggeser pola komunikasi adat jika tidak diimbangi dengan kesadaran kolektif untuk mempertahankan identitas budaya. Oleh karena itu, peran pemimpin adat menjadi sangat penting dalam mengarahkan masyarakat untuk menggunakan teknologi secara bijaksana tanpa melupakan akar tradisi mereka. Selain itu, generasi muda menjadi salah satu elemen kunci dalam menghadapi tantangan ini. Dengan meningkatnya akses mereka terhadap informasi global, penting bagi komunitas untuk melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat dan proses pewarisan nilai-nilai budaya. Hal ini tidak hanya membantu memperkuat pola komunikasi adat, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap relevan dan dihormati di tengah arus perubahan zaman. Dengan demikian, masyarakat Kasepuhan Gelar Alam dapat menjaga identitas budaya mereka sekaligus beradaptasi dengan dinamika dunia modern.

Ucapan Terimakasih

Puji serta syukur yang penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkah rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Dengan selesainya penelitian ini, tentu tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak yang membantu, maka dari itu izinkan penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada orang-orang yang turut serta membantu dalam kelancaran penulisan penelitian ini. Saya ucapkan terimakasih kepada kedua orangtua penulis, kepada para dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, kepada para pembimbing, kepada masyarakat adat Kasepuhan Gelar Alam, kepada seluruh teman-teman penulis.

Daftar Pustaka

- Aljamaliah, S. N. M., & Darmadi, D. M. (2021). Penggunaan bahasa daerah (Sunda) di kalangan remaja dalam melestarikan bahasa nasional untuk membangun jati diri bangsa. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 3(2), 123–135.
- Cloud, H. (2013). *Boundaries for leaders: Result, relationships, and being ridiculously in charge* (1st ed.).
- Craig, R. T., & Muller, H. L. (2014). *Theorizing communication: Readings across traditions*. Sage Publications.
- Darajat, N. Z., & Yulianti, N. (2024). Pengelolaan Media Sosial Instagram dalam Gerakan Aksi Kemanusiaan dan Pendidikan. *Jurnal Riset Public Relations*, 4(1), 65–70. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3898>
- Fatoni, A. (2011). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Rineka Cipta.
- Griffin, E. M. (2012). *A first look at communication theory* (T. Zuccarini Ackley, Ed.; 8th ed., Vol. 8). McGraw-Hill Companies.
- Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A first look at communication theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and practice* (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Noya, J., & Wattimena, D. (2022). Pola pembinaan anak bermasalah dalam perspektif pekerjaan sosial dan komunikasi (studi evaluasi di lembaga pembinaan khusus anak LPKA Kelas II Ambon). *Jurnal Badati*, 4(1), 82-96.

Tanditha, T. K., Sani, A., & Hafiar, H. (2024). Destination Branding Desa Wisata Alamendah Melalui Media Sosial Instagram A R T I C L E I N F O. *Jurnal Riset Public Relations*, 4(1), 7–14. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3679>

Utama, M. D., & Pelamonia, T. (2021). Penerapan program siaran lokal lembaga penyiaran swasta nasional di Kota Ambon. *Jurnal Badati*, 3(2), 181-196.